

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dibangun dengan tujuan utama untuk memperoleh *return* guna meningkatkan kinerja operasional perusahaan” (Kasmir, 2016: 77). Tujuan perusahaan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya belum tentu sama, akan tetapi secara umum tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau keuntungan yang sebesar-besarnya agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga semua aktivitas dalam perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Pencapaian tujuan perusahaan bergantung pada kinerja perusahaan, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan internal dan eksternal suatu perusahaan. Salah satu bentuk upaya dalam mencapai tujuan sebuah perusahaan adalah dengan memaksimalkan laba perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat dilihat dari besarnya laba yang dihasilkan atau diuntungkan dengan penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Dengan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, perusahaan dapat berkembang dan dapat mengikuti serta memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah. Perusahaan dituntut untuk mengelola bisnisnya sendiri sebaik mungkin dengan mengelola pengeluaran secara ekonomis untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Menurut Suci (2018), perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan proses produksi, mulai dari membeli bahan baku, mengolah bahan baku hingga produk jadi yang siap dijual untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencontohkan, akibat perang dagang Tiongkok-AS, kinerja perusahaan manufaktur pada 2018 melambat

dibandingkan 2017. Ekonomi Negeri Tirai Bambu dikatakan melambat dan harga komoditas mengalami penurunan, sehingga menekan ekspor industri manufaktur Indonesia. Pemerintah memperkirakan, akibat ketidakpastian ekonomi global, kinerja perusahaan manufaktur Indonesia yang melambat pada 2018 akan kembali tertekan pada 2019. Pada tahun 2018, kinerja perusahaan industri manufaktur hanya meningkat 4,07% dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 4,74% pada 2017 (www.cnnindonesia.com, 2019). Hal ini mengacu pada belum pulihnya harga banyak komoditas di pasar internasional sebelum perang perdagangan antara Amerika Serikat dan China diselesaikan. Ini akan mencegah investasi masuk ke Indonesia (www.cnnindonesia.com, 2019). Di bawah tekanan angin ekonomi global, sektor manufaktur selalu menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional (Kompas.com, 2019). Dalam upaya meningkatkan nilai investasi dan ekspor, industri manufaktur memegang peranan penting sehingga menjadi penopang sektor industri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, sektor industri manufaktur menjadi salah satu ujung tombak perekonomian di Indonesia karena kontribusinya yang mencapai sebesar 18 hingga 20 persen (www.kemenperin.go.id). Oleh karena itu, peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih karena dibandingkan dengan perusahaan lain, Perusahaan manufaktur berpotensi mengembangkan produk lebih cepat dengan melakukan inovasi yang kerap kali memiliki pangsa pasar yang lebih luas. Perusahaan manufaktur juga merupakan salah satu jenis usaha yang dapat berkembang pesat, ruang lingkup usahanya sangat luas, dan dapat melaksanakan seluruh proses produksi mulai dari membeli bahan baku, mengolah bahan hingga produk jadi dan mempersiapkannya untuk dijual di pasaran. Selain itu, jika dibandingkan dengan perusahaan lain, saham perusahaan manufaktur lebih menarik minat investor. Perusahaan manufaktur tidak tunduk pada peraturan pemerintah dan

perusahaan manufaktur sebagai salah satu asetnya juga berperan penting dalam pembangunan. Menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur perlu mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya secara lebih efektif agar memudahkan pengguna laporan keuangan yang tertarik untuk menggunakannya.

Gambar 1.1 menunjukkan tahun 2018 laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menurun 4,27 %. Pada tahun sebelumnya laju pertumbuhan industri manufaktur meningkat di tahun 2017 sebesar 4.29 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya sebesar 4.26 %. Dengan menurunnya laju pertumbuhan industri manufaktur, akan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan total PDB Manufaktur

Wilayah	Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur			
	2015	2016	2017	2018
Indonesia	4.33	4.26	4.29	4.27

www.bps.go.id

Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga sektor yang masing-masing memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketiga industri tersebut adalah industri komoditas dan konsumen, berbagai industri, serta industri dasar dan kimia. Industri barang dan konsumen merupakan salah satu industri terpenting yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2018. Sektor industri barang dan konsumsi memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar 56% (Kompas.com, 2018). Dalam konteks ketidakpastian perekonomian global, perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi khususnya sub industri makanan dan minuman merupakan tulang punggung perekonomian nasional karena industri barang konsumsi telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (www.bps.go.id).

Perusahaan manufaktur makanan dan minuman merupakan salah satu industri manufaktur utama Indonesia. Terutama berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor industri makanan dan minuman diyakini banyak menyerap tenaga kerja dan devisa negara. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman menyumbang 6,34% dari PDB nasional pada 2018 (www.cnbcindonesia.com). Industri manufaktur merupakan sektor industri tertinggi yang dapat memberikan kontribusi bagi sektor perekonomian. Kebanyakan dari mereka bergerak di bidang manufaktur nonmigas. Pada industri ini, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 6,33% dari PDB pada paruh pertama tahun 2018. Sisanya berasal dari industri kimia, terhitung 2,9%, dan logam, komputer, dan mesin menyumbang 2,08%, transportasi turun 1,76%, tekstil dan pakaian turun 1,13%. Dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya, subsektor industri makanan dan minuman memiliki tingkat pertumbuhan yang paling tinggi (<https://ekonomi.kompas.com>).

Beberapa tahun terakhir, pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Demikian pula di tahun 2018, industri makanan dan minuman diharapkan tetap menjadi pilar utama penunjang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemerintah akan terus bekerja keras menjaga ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan industri makanan dan minuman guna meningkatkan produktivitas dan bersaing secara global. Dari sisi perkembangan realisasi investasi, pada triwulan III 2017, investasi dalam negeri pada industri makanan dan minuman (PMDN) mencapai 27,92 triliun atau meningkat 16,3% dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Penanaman Modal Asing (PMA), sebesar 1,46 miliar dolar AS (<https://kemenperin.go.id>). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur di industri makanan dan minuman adalah karena di Indonesia jumlah perusahaan di

industri makanan dan minuman semakin banyak dan industri barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan utama umat manusia selain sandang dan papan. Oleh karena itu, industri barang konsumsi makanan dan minuman merupakan peluang usaha dengan prospek yang baik. Setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terutama untuk mencapai tingkat profitabilitas yang terbaik. Tentunya setiap aktivitas perusahaan membutuhkan dana untuk mendanai operasional harian, mendanai investasi dan mendanai aktivitas penggalangan dana perusahaan. Demi menjaga kelangsungan bisnis dalam jangka waktu yang lama, keuntungan perusahaan sangat penting. Hal ini dikarenakan profitabilitas dapat menunjukkan apakah prospek masa depan perusahaan bagus.

Investor besar akan fokus pada analisis profitabilitas sebelum berinvestasi di perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu menjaga profitabilitas perusahaan guna menstabilkan profitabilitas perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan stabil dan dapat menjaga kelangsungan bisnis dalam waktu yang lama. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Agus dan Sri, 2012). Memperhatikan pentingnya profitabilitas bagi perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerja agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan yang diharapkan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang terbaik. Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang dihasilkan atau diuntungkan oleh sumber daya perusahaan. Oleh karena itu dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2016). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka

penggunaan dana perusahaan semakin efisien. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaannya karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan semakin aman. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari banyak kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan (Shani dan Muhammad, 2015). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari modal yang diinvestasikan diukur dengan *return on equity* (ROE). *Return on equity* yang lebih tinggi berarti pemegang saham akan menerima sebagian besar keuntungan perusahaan, dan kreditor juga akan merasa aman karena hutang yang diberikan dijamin oleh pemegang saham (Salim, 2015). Menurut Agus dan Sri (2012), *return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (*cost of debt*) dan deviden saham preferen. Rasio ini dipengaruhi oleh besarnya hutang perusahaan. Jika proporsi hutang perusahaan semakin besar, maka proporsi ini juga akan semakin besar. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari perspektif pemegang saham.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Shani dan Muhammad (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinny (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Virghina dan Topowijono (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan hasil penelitian Suci (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh likuiditas yang signifikan terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, maka investor akan memperoleh tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Namun pada tingkat tertentu, profitabilitas akan

berkurang karena aset lancar yang berlebihan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa likuiditas memiliki arah negatif atau berlawanan dengan profitabilitas. Lovi dan Tony (2018) dan Nindy (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Sri (2012), Novi dan Gede (2015), penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aset jangka pendek (aset lancar), seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut Sutopo (2015), pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena termasuk didalamnya pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aset lancar serta bagaimana perusahaan membiayai aset lancarnya. Aset lancar harus cukup besar untuk membayar hutang lancar untuk menunjukkan tingkat jaminan kreditor. Perusahaan harus terus memantau modal kerja perusahaan agar dapat efektif dalam menggunakan sumber modal kerja di masa yang akan datang. Investor juga akan tertarik dengan situasi keuangan yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau profitabilitas. Salah satu kebijakan keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah efisiensi modal kerja.

Efisiensi modal kerja mengacu pada ketepatan cara atau usaha untuk melakukan sesuatu tanpa membuang waktu, tenaga, biaya dan penggunaan yang berkaitan dengan modal kerja, yaitu melalui upaya untuk memastikan bahwa modal kerja yang tersedia tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Rezki dan Rispantyo, 2017). Agus dan Sri (2012) menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Rezki dan Rispantyo (2017) menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Nurlaila (2019) menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Virghina dan Topowijono (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, yang menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shani dan Muhammad (2015) yang menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Aset tetap merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan sangat berguna untuk melaksanakan proses produksi perusahaan. Masa kerja aset tetap melebihi satu tahun dan tidak akan dijual selama penggunaan normal perusahaan. Contoh aset tetap termasuk tanah yang digunakan untuk membangun gedung dalam kegiatan perusahaan seperti pabrik, kantor, gudang, dan mesin yang digunakan untuk produksi. Semakin besar investasi pada suatu perusahaan, maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan tentunya akan meningkat sehingga keuntungan atau profitabilitas yang didapatkan perusahaan akan lebih tinggi dari sebelumnya (Putu dan Ni Kadek, 2015). Shani dan Muhammad (2015) menunjukkan bahwa investasi aset tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Ni Kadek (2015) yang menunjukkan bahwa investasi aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Husaeri dan Neng (2018), Yogi (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa investasi aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Di kawasan Asia yang semakin kompetitif dalam persaingan bisnis yang ketat, industri manufaktur memerlukan lebih banyak terobosan. Inovasi yang diperoleh melalui pemanfaatan teknologi dan peningkatan efisiensi proses produksi akan menjadi kunci utama peningkatan daya saing manufaktur dalam negeri ([Kompas.com](https://www.kompas.com), 2019). Banyak faktor yang membuat industri nasional kalah bersaing. Salah satunya berasal dari lingkungan bisnis yang menimbulkan biaya produksi yang mahal. Beberapa faktor yang membuat produksi menjadi mahal adalah faktor non teknis, seperti biaya ilegal, kemacetan lalu lintas, dan bajing loncat. Biaya-biaya

tersebut dimasukkan dalam biaya produksi oleh perusahaan (<https://economy.okezone.com>, 2019).

Biaya produksi mengacu pada fungsi produksi yang dapat mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Dalam fungsi produksi perusahaan, produk siap jual membutuhkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik (Riyadi, 2014). Apabila perusahaan menghasilkan produk dengan standar kuantitas dan kualitas yang proporsional dengan harga yang sesuai, maka biaya produksi dapat dikatakan efektif dan efisien, sehingga dapat dikatakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksinya efektif dan tidak mengandung adanya indikasi pemborosan (Lukman dan Suhandi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lukman dan Suhandi (2013) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Elke dan Leny (2019) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber pendanaannya melalui hutang (Agus dan Sri, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Rosyeni dan Rahmiati (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut dan Nyoman (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Friska (2015), Ariokunto (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Indah dan Sapparila (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shani dan Muhammad (2015) dengan menggunakan populasi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 hingga 2014. Penelitian

tersebut menggunakan variabel dependen yaitu profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Investment* (ROI). Variabel independen yang digunakan ialah likuiditas, efisiensi modal kerja, investasi aset tetap. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas, efisiensi modal kerja, dan investasi aset tetap terhadap profitabilitas. Secara parsial, likuiditas signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan investasi aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut mempunyai kemampuan dalam menjelaskan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* yaitu sebesar 70,3% dan 29,7% diindikasikan dipengaruhi oleh variabel lain.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan periode pengamatannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) serta menambahkan variabel independen yaitu biaya produksi yang sebelumnya telah diteliti oleh Elke dan Leny (2019) yang menunjukkan hasil bahwa biaya produksi berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di bidang industri dasar dan kimia, serta menambahkan variabel *leverage* yang sebelumnya diteliti oleh I Ketut dan Nyoman (2018), dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*.

Alasan peneliti menambahkan variabel biaya produksi dan *leverage* dikarenakan pada penelitian terdahulu variabel tersebut diduga mampu mempengaruhi profitabilitas. Alasan lain peneliti menambahkan variabel biaya produksi yaitu karena biaya produksi menjadi dasar untuk melindungi perusahaan dari kemungkinan kerugian. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan

harga jual produk dengan benar sehingga dapat memberikan perlindungan kepada perusahaan dari ancaman kerugian. Apabila biaya produksi yang digunakan atau dihasilkan oleh perusahaan tidak tepat, tentunya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal tersebut tentunya juga akan mengakibatkan ketidakefisienan dalam produksi sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Alasan lain peneliti menambahkan variabel *leverage* yaitu apabila rasio *leverage* tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas karena penggunaan hutang akan mengakibatkan beban bunga tetap. Jika tingkat *leverage* perusahaan meningkat, maka akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan permasalahan pada hasil penelitian sebelumnya, masih terdapat banyak ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang menampilkan hasil penelitian yang berbeda dan memperkuat teori dari hasil penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja, Investasi Aset Tetap, Biaya Produksi, Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?

2. Apakah Efisiensi Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
3. Apakah Investasi Aset Tetap berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
4. Apakah Biaya Produksi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Aset Tetap terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Produksi terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dan menjadi bahan dalam evaluasi mengenai pengelolaan Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja, Investasi Aset Tetap, Biaya Produksi, Dan *Leverage* agar dapat memperoleh profitabilitas yang optimal.
2. Bagi investor dan calon investor dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan investasi pada sebuah perusahaan dengan melihat dari aspek tingkat profitabilitas pada perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bukti atau bahan penelitian selanjutnya terkait keputusan perusahaan untuk meningkatkan laba serta dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan profitabilitas pada perusahaan.